

ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA KELAS VIII MTS DARUL FALAH TERPADU PADA MATERI PELUANG DITINJAU DARI GENDER

Siti Muti'ah¹, Nur Rohman², Cahyo Hasanudin³

¹Program Studi Pendidikan Matematika, ²Program Studi Pendidikan Ekonomi, ³Program
Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro

E-mail: Sitimut290601@gmail.com

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII MTs Darul Falah Terpadu pada materi peluang ditinjau dari gender. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang disesuaikan dengan indikator serta analisis kemampuan pemecahan masalah berdasarkan Teori Polya dan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 15 siswa kelas VIII MTs Darul Falah Terpadu tahun ajaran 2022/2023. 15 subjek tersebut terdiri dari 10 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode observasi, tes, dan wawancara untuk pengumpulan data. Dari hasil ters diambil 4 siswa yang memenuhi indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. 4 siswa tersebut terdiri dari 2 siswa laki-laki yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah, serta 2 siswa perempuan yang memiliki kemampuan pemecahan masalah tinggi dan rendah. 4 siswa tersebut akan dijadikan sampel dan akan diwawancara lebih mendalam. Indikator kemampuan pemecahan masalah matematis menurut teori Polya adalah memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siswa laki-laki memiliki kemampuan lebih tinggi dari perempuan dalam kemampuan pemecahan masalah, namun untuk perempuan juga tidak kalah baik dengan laki-laki dalam kemampuan pemecahan masalah.

Kata Kunci— Kemampuan pemecahan masalah, matematis, peluang, gender.

Abstract— This study aims to analyze the mathematical problem-solving abilities of Grade VIII students at MTs Darul Falah Terpadu in the matter of opportunities in terms of gender. This research was carried out using descriptive qualitative methods adapted to indicators and analysis of problem solving abilities based on Polya Theory and using descriptive qualitative methods. The subjects in this study were 15 students of class VIII MTs Darul Falah Terpadu

for the 2022/2023 academic year. The 15 subjects consisted of 10 female students and 5 male students. This study uses observation, tests, and interviews for data collection. From the results, 4 students were taken who met the indicators of mathematical problem solving ability. The 4 students consisted of 2 male students who had high and low abilities, and 2 female students who had high and low problem solving abilities. The 4 students will be sampled and will be interviewed in more depth. According to Polya's theory, indicators of mathematical problem solving ability are understanding the problem, planning a solution, implementing the plan, and checking again. The results of the study show that male students have a higher ability than women in problem solving abilities, but for women they are no less good than men in problem solving abilities.

Keywords— Ability to solve problems, mathematics, opportunities, gender

I. PENDAHULUAN

Pada abad ini pendidikan memiliki peranan penting, pada khususnya pendidikan mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan untuk mengimbangi perkembangan IPTEK yang sangat pesat kepada generasi-generasi penerus bangsa (Jannah,dkk,2019). Pendidikan merupakan suatu kebutuhan penting bagi manusia, dengan pendidikan manusia dapat merubah pola pikir untuk menciptakan hal baru dalam berpikir. Pendidikan berperan penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang bermutu, sebab pendidikan yang bermutu dapat menciptakan generasi yang mampu bersaing, mampu menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi. Pendidikan memiliki beberapa pelajaran, salah satunya matematika. Dengan adanya matematika kita tidak hanya diajari hitungan, melainkan kita belajar berpikir kreatif, berpikir kritis, sistematis, dan mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. dengan adanya pendidikan matematika siswa dapat mengembangkan ilmunya sebagai bekal untuk menghadapi pesatnya perkembangan zaman yang mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Pendidikan matematika merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa pada pembelajaran matematika. Ulya & Kartono (2014) berpendapat bahwa matematika tidak dapat dipisahkan dengan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran matematika pemecahan masalah adalah inti dari kemampuan yang paling dasar pada kegiatan pembelajaran (Hidayat & Sariningsih, 2018). Pada pembelajaran matematika, kemampuan pemecahan masalah menjadi kemampuan yang utama untuk dimiliki siswa sebab dalam setiap proses belajar mengajar siswa mendapatkan pengalaman mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dan selanjutnya akan diterapkan sebagai pemecahan masalah pada situasi yang baru (Lahunda dan Jailani, 2015). Somatanaya (2017) menyatakan bahwa pemahaman matematis adalah konseptualisasi dinamis dari daya matematis siswa dan aktivitas yang melibatkan macam-macam cara berpikir.

Materi dalam pelajaran matematika terdiri dari banyak materi, salah satunya adalah materi peluang. Materi peluang merupakan salah satu materi pelajaran matematika yang diberikan pada siswa kelas VIII SMP/MTs pada semester genap. Peluang merupakan suatu ukuran yang menunjukkan seberapa besar kemungkinan terjadi diantara kesempatan atau percobaan yang terjadi (Bella, 2020). Materi peluang adalah salah satu materi yang berhubungan dengan konteks kehidupan. Namun, siswa banyak yang belum memahami dan masih banyak yang tidak paham dengan cara menyelesaikan soal materi peluang, sehingga kemampuan pemecahan masalah pada materi peluang cenderung rendah. Pada materi peluang terdapat banyak bab yang dibahas, dalam materi tersebut siswa belajar tentang percobaan, titik sampel,

ruang sampel, frekuensi harapan, peluang, dan masih banyak. Dalam materi tersebut soal disajikan dalam bentuk cerita, sehingga siswa kesulitan dalam memahami soal-soal tersebut. Oleh sebab itu, penulis berencana untuk melakukan analisis kemampuan pemecahan masalah pada materi peluang tersebut.

Perbedaan gender sering kali menjadi pembanding anantara laki-laki dan perempuan, mulai dari emosi, kebiasaan, pola pikir, serta kemampuannya. Dalam konteks matematika, perbedaan pemecahan masalah matematika dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman, perbedaan pendidikan, dan perbedaan gender (Sukriadi dan Kurniawan, 2019: 37). Begitu juga dengan cara belajar dan cara memecahkan masalah, pada dasarnya laki-laki dan perempuan memang memiliki perbedaan. Nur dan Palobo (2018: 141) menyatakan bahwa perbedaan gender menjadi faktor pembeda seseorang dalam berpikir serta pemecahan masalah yang diambil. Siswa laki-laki dan perempuan mempunyai cara pemecahan masalah yang berbeda jika disuguhi soal yang cenderung berbasis pemecahan masalah.

Sejalan dengan Nurhayati (2012: 25) menyatakan bahwa pada umumnya perempuan lebih ditonjolkan dan menonjolkan dirinya sebagai makhluk yang emosional, pasif, subjektif, mudah menyerah, lemah dalam matematika, lemah fisik, dorongan seksnya rendah, dan mudah terpengaruh. Berbeda dengan perempuan, laki-laki sering ditonjolkan dengan menonjolkan dirinya sebagai makhluk yang logis, mandiri, rasional, kompetitif, agresif, objektif, aktif, sering berpetualang, serta memiliki fisik dan dorongan seks yang kuat. Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat dari fisiknya melainkan dari segi emosional, serta cara menyelesaikan masalah matematis.

Beberapa peneliti percaya bahwa pengaruh faktor gender dalam matematika disebabkan adanya perbedaan biologi pada otak anak laki-laki dan perempuan yang diketahui melalui observasi. Dalam observasi tersebut dikemukakan bahwa anak perempuan secara umum lebih unggul dalam bahasa dan menulis, sedangkan laki-laki lebih unggul dalam bidang matematika karena kemampuan-kemampuan ruang yang lebih baik, pernyataan dari (Geary, 2000). Menurut Krutekskii (Annisa, 2011: 29) menyatakan bahwa ketelitian, kecermatan, ketepatan, dan keseksamaan berpikir, laki-laki memiliki kemampuan matematika lebih tinggi dari pada perempuan. Berdasarkan analisis terbaru dari penelitian internasional kemampuan perempuan diseluruh dunia dalam matematika tidak lebih buruk dari kemampuan laki-laki, dan perempuan-perempuan dari negara yang telah mengakui kesetaraan gender menunjukkan bahwa perempuan mempunyai kemampuan yang baik dalam tes matematika. Sehingga perbedaan gender dalam matematika sulit untuk diubah. Namun disisi lain, banyak kajian yang menyatakan bahwa tidak ada peran gender yang saling mengungguli dalam matematika, menurut American Psychological Association (Science Daily, 6 januari 2010) (dalam Nafi'an, 2011).

Langkah pemecahan masalah dijelaskan oleh Polya dalam (Siswono, 2008: 36) yaitu (1) Memahami masalah (*understanding the problem*). Dalam hal ini siswa harus memahami sola cerita dengan cara membaca soal cerita dengan cermat sehingga siswa mengerti makna dari soal tersebut. (2) Membuat rencana penyelesaian (*devising a plan*). Dalam hal ini siswa merencanakan teori yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal cerita. (3) Melaksanakan rencana (*carry out the plan*). Dalam hal ini siswa menulis langkah-langkah penyelesaian masalah soal cerita. (4) Memeriksa kembali (*looking back*). Dalam hal ini siswa melakukan pengecekan kembali hasil akhir yang telah dibuat.

Sehubungan dengan pernyataan yang telah dipaparkan diatas, peneliti akan melakukan penelitian di MTs Darul Falah Terpadu khususnya kelas VIII pada materi peluang. Karena masih ada beberapa siswa belum menguasai dan paham terhadap materi peluang khususnya soal cerita yang kompleks. Selain itu, penulis akan meneliti cara menganalisis kemampuan pemecahan masalah siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam menyelesaikan matematika serta apakah penyelesaian tersebut sesuai dengan langkah-langkah polya atau tidak.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian dengan kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, dengan menggunakan teknik pengumpulan data secara triangulasi (menggabungkan antara observasi, dokumentasi, dan wawancara), untuk data yang didapatkan cenderung kualitatif, dengan analisis data bersifat induktif, dan mengarah pada memahami atau memaknai keunikan, menemukan hipotesis, dan mengkonstruksi fenomena (Sukestiyarno, 2010). Menurut Sukestiyarno (2020: 187) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mendiskripsikan dan melihat suatu permasalahan, gejala, peristiwa, atau kejadian alamiah yang saat ini terjadi ataupun telah terjadi. Tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII MTs Darul Falah Terpadu pada materi peluang ditinjau dari gender.

Subjek dalam penelitian ini adalah 15 siswa kelas VIII MTs Darul Falah Terpadu tahun ajaran 2022/2023. Dari 15 siswa tersebut terdiri dari 10 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki. Kemudian dengan menggunakan teknik proposif sampling terpilih 4 siswa sebagai sampel yang memenuhi indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Teori Polya. Dari 4 siswa tersebut terdiri dari 2 siswa laki-laki dengan kategori tinggi dan rendah, serta 2 siswa perempuan dengan kategori tinggi dan rendah. Kategori nilai tinggi dan rendah dilihat dari yang berada diatas dan dibawah KKM. Dari 4 siswa tersebut selanjutnya akan dilakukan wawancara untuk membandingkan hasil tes yang telah dikerjakan. Berikut adalah kategori penilaian dari kategori kemampuan pemecahan masalah.

Tabel 1
Kualifikasi Kemampuan Pemecahan Masalah

Nilai	Kualifikasi
70,00-100	Tinggi
55,00-69,99	Sedang
0-54,99	Rendah

Tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang digunakan berupa tes tulis yang berbentuk soal esai atau uraian berjumlah 3 soal dengan tingkat kesulitan sedang. Materi yang digunakan untuk menguji dalam penelitian ini adalah materi peluang. Fokus penelitian ini berguna untuk membatasi subjek penelitian yang akan diteliti. Selain itu keuntungan yang didapat adalah peneliti lebih fokus dan tidak terjebak pada data yang diperoleh dilapangan dengan jumlah yang besar. Peneliti juga bisa memilih data yang sesuai dan yang tidak sesuai. Oleh sebab itu penelitian ini fokus untuk meneliti kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII MTs Darul Falah Terpadu pada materi peluang ditinjau dari gender.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tes yang telah dikerjakan siswa, diidentifikasi berdasarkan indikator teori Polya, unruk mempermudah pelaksanaan penelitian dan analisis data. Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes uraian. Dari 3 butir soal tes uraian yang diberikan kepada 15 siswa dan dikelompokkan berdasarkan pengelompokan kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi peluang berdasarkan teori Polya ditinjau dari perbedaan gender. Berikut hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa:

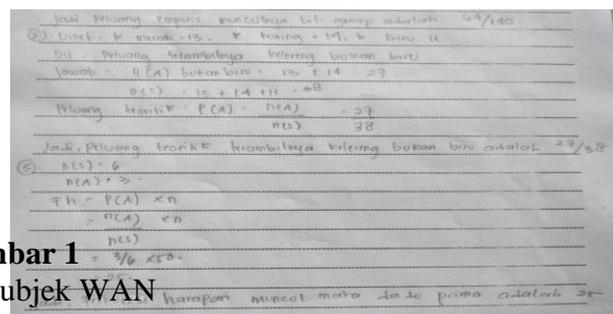
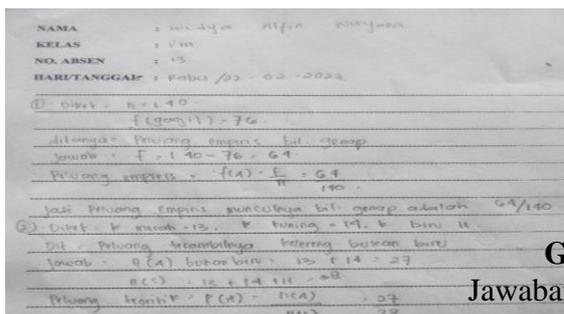
Tabel 2
Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

No.	Nama	Nilai	Kategori
1	AYZ	17	Sedang
2	AEP	15	Sedang
3	AADP	15	Sedang
4	DNGL	17	Sedang
5	JSR	17	Sedang
6	MAHF	16	Sedang
7	MAR	15	Sedang
8	MIH	21	Tinggi
9	NZH	15	Sedang
10	NH	17	Sedang
11	SKN	15	Sedang
12	SNJ	10	Rendah
13	WAN	20	Tinggi
14	WDS	15	Sedang
15	WP	6	Rendah

Berdasarkan tabel 2 diketahui terdapat 2 siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah tinggi dan 2 siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah rendah. Pengelompokan nilai tersebut berdasarkan nilai KKM yang ditetapkan disekolah. Maka hasil tes analisis kemampuan pemecahan masalah setiap subjek dijabarkan sebagai berikut:

a. Subjek WAN dan MIH (Kategori Tinggi)

Subjek WAN dan MIH mampu menjawab dan mengerjakan semua soal dengan benar dan sesuai dengan apa yang diinginkan peneliti. Penyelesaian dari kedua subjek memiliki sedikit perbedaan, namun tetap masih menggunakan langkah-langkah yang tepat dan benar. Langkah-langkah tersebut adalah siswa mampu memahami masalah yang diberikan, siswa menyusun rencana penyelesaian, siswa melaksanakan rencana dengan baik, dan siswa mampu memberikan kesimpulan akhir dari persoalan yang diberikan.



Gambar 1
Jawaban Subjek WAN

Subjek WAN memahami soal dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan melalui jawaban subjek yang menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan terlebih dahulu. Subjek juga menuliskan langkah-langkah yang akan digunakan untuk mengerjakan soal kemudian dalam menyelesaikan soal subjek melakukannya dengan baik dan benar. Pada tahap akhir, subjek mampu menuliskan kesimpulan dari jawaban dengan baik. Jawaban tes subjek WAN juga dapat diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh subjek dan peneliti. Adapun percakapan dalam wawancara sebagai berikut:

Peneliti : "Apakah kamu paham tentang 3 soal tersebut?"

WAN : "Iya kak saya paham."

Peneliti : "apa yang dapat kamu pahami dari soal nomor 1?"

WAN :”Yang dapat saya ketahui dari soal nomor 1 adalah terdapat sebuah dadu yang dilempat sebanyak 140 kali, dan muncul permukaan bilangan ganjil sebanyak 76 kali. Kemudian ditanyakan berapa peluang empirik munculnya bilangan genap, sehingga saya langsung mencari peluang empiriknya. Sebelum mencari peluang empirik tersebut, saya mencari nilai f bilangan genap terlebih dahulu, setelah ketemu nilai f, saya melanjutkan dengan memasukkan nilai f kedalam rumus empirik dan mendapatkan nilai peluang empirik munculnya bilangan genap yaitu $\frac{64}{140}$.”

Peneliti:”Bagaimana dengan soal nomor 2?”

WAN :”Nomor 2 yang diketahui jumlah kelereng merah 13, kelereng kuning 14, dan kelereng biru 11.

Peneliti :”Lalu apa yang ditanyakan pada soal nomor 2?”

WAN :”Peluang terambilnya kelereng bukan warna biru.”

Peneliti:”Menurut kamu apakah keterangan yang ada pada nomor 3 itu cukup untuk menjawab pertanyaan tersebut?”

WAN :” Menurut saya cukup kak.”

Peneliti:”apakah menurut kamu yang ditany dan yang diketahui dalam soal tersebut saling berkaitan?”

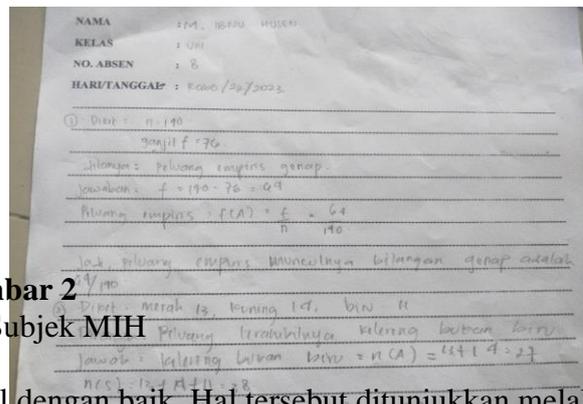
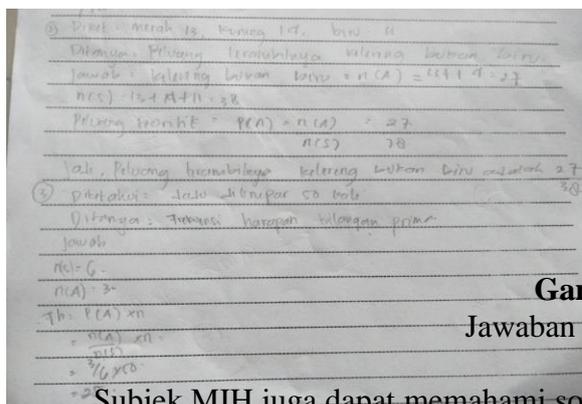
WAN:”Iya kak.”

Peneliti :”Rencana apa yang kamu gunakan untuk menyelesaikan ketiga soal tersebut?”

WAN:”Terlebih dahulu saya membaca dan memahami soal tersebut, kemudian saya menyusun cara untuk menyelesaikan soal tersebut dengan keterangan yang telah diketahui dalam soal.”

Peneliti:”baik dek bagus .”

WAN:”Terimakasih kak.”



Gambar 2
Jawaban Subjek MIH

Subjek MIH juga dapat memahami soal dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan melalui jawaban subjek yang menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan. Subjek juga menuliskan langkah-langkah yang akan digunakan untuk mengerjakan soal dan dalam menyelesaikan soal subjek melakukan dengan baik dan benar. Pada tahap akhir, subjek mampu menuliskan kesimpulan dan jawaban dengan benar. Jawaban tes subjek MIH juga dapat diperkuat yaitu pada saat dilakukan wawancara oleh peneliti. Adapun cuplikan wawancara sebagai berikut:

Peneliti :”Bagaimana dik, apakah kamu paham dengan 3 soal tersebut?”

MIH :” Iya kak paham”

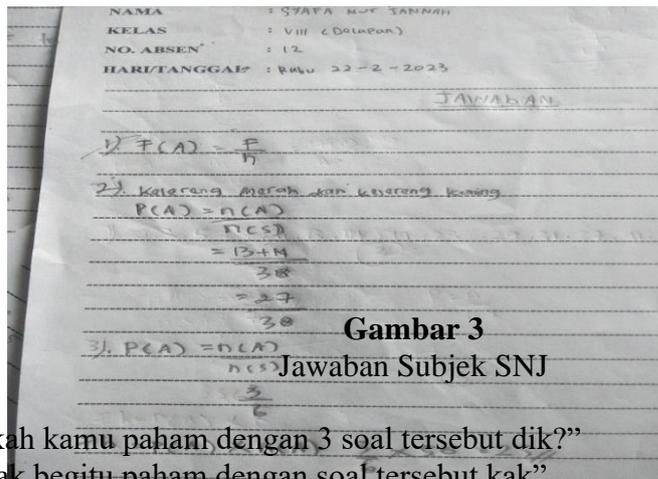
Peneliti :”untuk soal nomor 1 dan 2 kamu sudah paham ya dan sudah menjawab dengan rinci ya?”

MIH :”iya kak untuk soal nomor 1 dan 2 saya sudah paham.”

Peneliti :” Bagaimana dengan soal nomor 3, apa yang diketahui?”
 MIH :”ada sebuah dadu yang dilempar sebanyak 50 kali.”
 Peneliti :” Bagaimana rencana kamu untuk menyelesaikan soal nomor 3 tersebut?”
 MIH:” Yang pertama saya mencari n(S) yaitu jumlah mata dadu sebanyak 6, selanjutnya mencari n(A) yaitu mata dadu yang bernilai bilangan prima yaitu 2,3,5 sebanyak 3 angka. Selanjutnya saya masukkan kedalam rumus mencari frekuensi harapan dan ketemu 25, kemudian saya lupa untuk menuliskan kesimpulan karena waktunya sudah hampir habis.
 Peneliti :” iya dik sudah bagus, terimakasih.”
 MIH :” iya kak, sama-sama.”

b. Subjek SNJ dan WP (Kategori Rendah)

Subjek SNJ dan WP termasuk kategori rendah karena hanya beberapa yang dijawab benar. Subjek kurang memahami persoalan sehingga dalam mengerjakan banyak langkah yang kurang tepat dan pada tahap akhir mendapatkan jawaban yang kurang tepat. Subjek juga tidak mengecek kembali jawaban yang sudah dikerjakan sehingga subjek tidak membuat kesempatan akhir.



Gambar 3

Jawaban Subjek SNJ

Peneliti :”Apakah kamu paham dengan 3 soal tersebut dik?”
 SNJ :”Saya tidak begitu paham dengan soal tersebut kak”
 Peneliti :” untuk nomor 1 apa yang diketahui?”
 SNJ:” untuk nomor satu saya nggak paham dengan yang dimaksud kak, sehingga saya nggak mengerjakan nomor 1.”
 Peneliti :” untuk nomor 2 dan 3 tidak kamu cantumkan ya din untuk yang diketahui dan ditanyakan
 SNJ :” iya kak tidak, karena saya kurang paham juga.
 Peneliti :” iya sudah dik terimakasih.”

Gambar 4 Jawaban Subjek WP

Subjek WP menjawab soal nomor 1 dan 3 dengan jawaban yang kurang tepat. Pada soal nomor 1 dan 3 siswa menjawab dengan jawaban yang salah dan juga tidak memberikan kesimpulan diakhir, selain itu siswa juga tidak melakukan pengecekan kembali pada akhir jawaban. Dalam wawancara subjek mengatakan bahwa kurang paham dalam mengerjakan soal tersebut. Berikut adalah cuplikan wawancara dengan subjek.

Peneliti :” apakah kamu paham dengan ketiga soal tersebut dik?”

WP :” saya kurang paham dengan soal tersebut kak.”

Peneliti :” apa yang kamu ketahui dari soal nomor 1 dik?”

WP : saya mengetahui bahwa nilai f adalah 76 dan n nya 140 kak, sehingga memperoleh hasil $76/140$.”

Peneliti :” untuk jawaban itu kurang tepat ya dik, karena seharusnya kita mencari dulu f dari bilangan genap dulu, nanti kalau sudah ketemu baru dimasukkan kedalam rumus peluang empiris.

WP :” baik kak .”

Peneliti :” untuk soal nomor 2 jawabanmu sudah benar, tapi kurang karena tidak dikasih kesimpulan dan apa yang diketahui dari soal tersebut.”

WP :” Iya kak.”

Peneliti :” untuk soal nomor 3 nya juga sama ya jawabannya kurang tepat. Tapi apakah kamu paham dengan soal nomor 3 tersebut?”

WP :” saya langsung memasukkan apa yang diketahui di soal ka, karena saya kurang paham dengan nilai bilangan prima.”

Peneliti :” iya dik, terimakasih.”

WP:” iya kak sama-sama.”

Berdasarkan hasil tes dan wawancara pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menyelesaikan persoalan. Subjek WAN dan MIH sebagai kategori tinggi mampu dengan baik memahami persoalan yang diberikan. Subjek mampu menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan pada soal yang diberikan. Langkah-langkah pengerjaan yang dilakukan juga sudah sesuai dengan langkah pemecahan masalah menurut teori Polya. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek menunjukkan jika apa yang dikerjakan oleh subjek sudah sesuai dengan kemampuannya sendiri. Subjek SNJ dan WP kurang memahami terhadap soal yang diberikan. Subjek menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan namun dengan jawaban yang salah. Subjek tidak mengerjakan semua soal yang diberikan dengan jawaban yang benar dan lengkap. Berdasarkan wawancara, subjek mengatakan bahwa merasa kesulitan dalam mengerjakan dan subjek juga tidak meneliti jawaban yang telah dikerjakan.

Berdasarkan penjelasan menurut Krutetskii (dalam Annisa, 2011:29) menjelaskan bahwa ketepatan, ketelitian, kecermatan, dan keseksamaan berpikir laki-laki mempunyai kemampuan matematika lebih baik daripada perempuan. Sejalan dengan itu, menurut American

Psychological Association (dalam Nafi'an, 2011) mengemukakan berdasarkan analisis terbaru dari penelitian internasional kemampuan perempuan diseluruh dunia dalam matematika tidak lebih buruk daripada kemampuan laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa siswa laki-laki memiliki kemampuan lebih tinggi, namun siswa perempuan tidak kalah buruk dengan kemampuan pemecahan masalah siswa laki-laki.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan data, informasi, analisis data, hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, maka penelitian tentang Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTs Darul Falah Terpadu Pada Materi Peluang Berdasarkan Teori Polya Ditinjau Dari Perbedaan Gender dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian terdapat 3 kemampuan pemecahan masalah siswa. Pada kemampuan tingkat tinggi yaitu subjek memiliki kecenderungan lebih jelas dan rinci dalam menjelaskan dan menyajikan jawaban soal peluang yang diberikan. Subjek pada tingkat sedang memiliki kemampuan yang sedang dalam menyelesaikan soal yang berhubungan dengan permasalahan. Subjek pada tingkat rendah memiliki kemampuan yang rendah dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan khususnya dalam materi peluang.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah kurangnya kemampuan memahami permasalahan yang dimaksud dalam soal, tidak dapat mengaitkan informasi yang sudah didapat, menjawab soal secara prosedural tanpa memahami permasalahan dengan benar, kurangnya memahami dan mengaitkan soal yang berkaitan dengan pemecahan masalah matematis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, P., Hamid, A., Bernard, M., & Sugandi, A. I. (2018). Analisis kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematik siswa kelas xi sma putra juang dalam materi peluang. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2 (1), 144-153. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v2i1.62>
- Andayani, F., & Lathifah, A. N. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Aritmatika Sosial. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1-10.
- Annisa, R., Roza, Y., Maimunah, M., 2021. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Berdasarkan Gender. *J. Kependidikan J. Has. Penelit. dan Kaji. Kepustakaan di Bid. Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 7, 481. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3688>
- Aprillia, R., Indriani, A., Novianti, D. E., 2022. Analisis Pemahaman Matematis Siswa SMPN 3 Bojonegoro pada Materi Peluang Berdasarkan Teori APOS. *J'THOMS (Journal Technol. Math. Soc. Sci.* 2, 37-44.
- Ayuni, D. R. (2018). *Profil Pemecahan Masalah Matematis Siswa Berdasarkan Perbedaan Gender Pada materi Geometri di Kelas XI Keperawatan 1 SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi*. Universitas Of Muhammadiyah Malang.
- Buranda, M. S., & Bernard, M. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Materi Lingkaran Siswa SMP Berdasarkan Gender. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Inovatif)*, 2(1), 33-40. <http://dx.doi.org/10.22460/jpmi.v2i1.p33-40>
- Davita, P. W. C., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Pada materi Kubus dan Balok. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 6(2), 86-89.
- Hendriana, Heris. (2018). *Hard skills dan soft skills matematik siswa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hermain, J., & Nurdin, E. (2020). Bagaimana Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dari Perspektif Minat Belajar?. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 3(2), 141-148.

- Hidayat, W., & Sariningsih, R. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Adversity Quotient Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(1), 109–118.
- Indahsari, A. T., & Fitrianna, A. Y. (2019). Analisis kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X dalam menyelesaikan SPLDV. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 2(2), 77-86. <http://dx.doi.org/10.22460/jpmi.v2i2.p77-86>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Observasi. (2020). Dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kesumawati, N. (2010). *Peningkatan Kemampuan Pemahaman, Pemecahan Masalah, dan Disposisi Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Lahinda, Y., & Jailani, J. (2015). Analisis Proses Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(1), 148-161.
- Lestari, W., Kusmayadi, T.A., Nurhasanah, F., 2021. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *AKSIOMA J. Progr. Stud. Pendidik. Mat.* 10, 1141. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i2.3661>
- Mz, Z. A. (2013). Perspektif Gender dalam Pembelajaran Matematika. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(1), 14–31.
- Mubeen, S., Saeed, S., & Arif, M. H. (2013). Attitude Towards Mathematics and Academic Achievement in Mathematics among Secondary Level Boys and Girls. *Journal of Humanities and Social Science*, 6(4), 38–41.
- Nitko, A. J. 2011. *Educational Assessment of Student*. Englewood Cliffs. NJ: Merrill Prentice Hall, Inc.
- Nur, A. S., & Palobo, M. (2018). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Perbedaan Gaya Kognitif dan Gender. *Kreano, Jurnal Matematika KreatifInovatif*, 9(2), 139–148.
- Nurcholis, R. (2021). ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA DITINJAU DARI PERBEDAAN GENDER. *Euclid*, 8(1), 41-50. <http://dx.doi.org/10.33603/e.v8i1.3205>
- Nurhayati, E. (2018). *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*. Pustaka Pelajar.
- OECD. 2019. *PISA 2018 Results: What Students Know and Can Do – Student Performance in Mathematics, Reading and Science Volume I*. PISA: OECD Publishing.
- Polya, G. (1973). *How to Solve It (2nd ed.)*. New Jersey: Prentice University Press.
- Rahmat, S.K., Arham, H.R., 2022. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik pada Materi Peluang. *Lattice J. J. Math. Educ. Appl.* 2, 27. <https://doi.org/10.30983/lattice.v2i1.5542>
- Rambe, A.Y.F., Afri, L.D., 2020. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Materi Barisan Dan Deret. *AXIOM J. Pendidik. dan Mat.* 9, 175. <https://doi.org/10.30821/axiom.v9i2.8069>
- Rizki, N., Prayitno, S., Hikmah, N., Turmuzi, M., 2021. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IX SMP Ditinjau Dari Gender. *Griya J. Math. Educ. Appl.* 1, 328–337. <https://doi.org/10.29303/griya.v1i3.71>
- Rohman, N., n.d. Dan Komunikasi Matematika Siswa Kelas VII a Smp Plus Al-Amanah Bojonegoro 1287–1294.
- Rohman, N., Utami, A.D., Devi, E.A., 2020. Analisis Level Pemahaman Mahasiswa Dalam Memecahkan Masalah Matematik Pada Pokok Bahasan Sifat Fungsi. *EDUMATIC J. Pendidik. Mat.* 1, 1–14.
- Siswono, T. Y. E. (2018). *Pembelajaran matematika berbasis pengajaran dan pemecahan masalah fokus pada berpikir kritis dan berpikir kreatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukestiyarno. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Sukriadi & Kurniawan. (2019). Profil Penalaran Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Matematika TIMSS Ditinjau dari Perbedaan Gender. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 4(1): 36-41.
- Susilowati, J. P. A. (2016). Profil Penalaran Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gender. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, 1(2), 132–148.
- Tunnajach, N. F.& Gunawan, G. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Berbasis Kontekstual pada Materi Trigonometri Ditinjau dari Gender. *MATH LOCUS: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Matematika*, 2(1), 7-14.<https://doi.org/10.31002/mathlocus.v2i1.1467>.
- Ulya, H., & Kartono, A. R. (2014). Analysis of Mathematics Problem Solving Ability of Junior High School Students Viewed from Students' Cognitive Style. *Journal of Education and Practice*, 2(10), 577–582.
- Widodo, H. (2015). Potret Pendidikan Di Indonesia dan Kesiapannya dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA). 13(2). DOI: <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i2.250>